

GEREJA RUMAH DI MASA PANDEMI COVID-19: MANAJEMEN RESIKO dan MITIGASI BENCANA NON ALAM

Meilita Ering
Pendeta GMIM
meilitaering@gmail.com

Abstrak

Gereja punya tanggung jawab dengan soal-soal hidup aktual, termasuk menghadapi pandemi Covid-19. Keterlibatan gereja demi kepentingan dunia dan manusia sebagai perwujudan iman orang Kristen. Dalam manajemen resiko dan mitigasi bencana non alam pandemi Covid-19, Gereja rumah menjadi bagian solusi yang diambil melalui kebijakan pemerintah dan gereja. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akan efektivitas penerapan Gereja rumah di masa pandemi Covid-19 di GMIM Pniel Watulambot Wilayah Tondano Lima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif literatur dan wawancara mendalam terhadap empat representatif anggota jemaat. Hasil dari penelitian ini yaitu gereja rumah telah menjadi bagian manajemen resiko dan mitigasi bencana non alam; telah membantu mengatasi persoalan sosial; telah membawa pertumbuhan iman dalam keluarga. Gereja rumah bukanlah sesuatu yang baru, sebab rumah dari dahulu telah menjadi Mezba pribadi antara Tuhan dan pribadi, kemudian secara alamiah diterima sebagai sarana pembentukan iman. Pola beribadah melalui gereja rumah tetap akan menjadi identitas yang ingin terus diterapkan, karena sangat efektif menjadi tempat membangun relasi dengan Tuhan dan dengan anggota keluarga.

Kata-kata kunci: Gereja Rumah, Pandemi, Covid-19, Ibadah.

Abstract

The church has responsibility for matters of actual life, including facing the Covid-19 pandemic. The involvement of the church for the sake of the world and humans as a manifestation of the Christian faith. In the Covid-19 pandemic non-natural disaster risk management and mitigation, house churches are part of the solution taken through government and church policies. Therefore this study aims to analyze the effectiveness of the application of house churches during the Covid-19 pandemic at GMIM Pniel Watulambot, Tondano Lima Region. The method used in this study is a qualitative method of literature and in-depth interviews with four representatives of church members. The results of this study are that house churches have become part of risk management and non-natural disaster mitigation; has helped to overcome social problems; has brought the growth of faith in the family. The house church is not new, because the house has always been a personal altar between God and person, then naturally accepted as a means of forming faith. The pattern of worship through the house church will still be an identity that wants to continue to be applied, because it is very effective as a place to build relationships with God and with family members.

Keywords: House Church, Pandemic, Covid-19, Worship

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat ada banyak wabah yang pernah terjadi di dunia sejak dahulu, dan gereja ikut menyatakan solidaritas menanggapi sekian wabah yang terjadi. Keterlibatan Gereja dalam perjuangan sosial adalah keterlibatan *praktis*, sebagai tindakan saling peduli dan mendukung. Pengorbanan orang-orang Kristen dalam tindakan kasih menolong dan menekan

penyebaran wabah di sepanjang sejarah, hal ini juga telah memicu ledakan pertumbuhan Kristen.¹

Sejak awal tahun 2020, gereja kembali terlibat dalam manajemen resiko dan mitigasi bencana non alam terhadap wabah baru yang teridentifikasi akhir tahun 2019. Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang bermula dari Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat. Wabah ini diberi nama coronavirus disease 2019 (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*.² Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak luas secara sosial, membawa masalah penderitaan dan penyakit. Untuk itu gereja bekerja sama dengan pemerintah, mengatasi pandemi Covid-19 yang telah menerpa seluruh dunia.

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, dan tanggal 10 April 2020 semua provinsi di Indonesia terpapar virus Corona. Pada tanggal 15 Maret Presiden Joko Widodo langsung menyampaikan hal paling penting yang harus dilakukan dalam situasi mewabahnya virus Corona yaitu langkah *social distancing* atau menjaga jarak antar satu dengan yang lain. Masyarakat harus *stay at home*, kerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Menyikapi imbauan pemerintah ini, Majelis Pekerja Harian Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (MPH-PGI) dan selanjutnya Sinode GMIM, mengambil langkah pencegahan penyebaran Covid-19, diantaranya *social distancing*, jemaat beribadah di rumah masing-masing, dimulai hari Minggu 22 Maret 2020.

Ibadah di rumah atau gereja rumah di masa pandemi Covid-19, merupakan rangkaian konsekuensi yang mengharuskan gereja memberlakukan protokol kesehatan dengan mengedepankan prinsip *social distancing* dan *physical distancing*. Gereja rumah bukanlah sesuatu yang baru, karena rumah dari dahulu dalam Perjanjian Lama (PL) bahkan dalam pertumbuhan jemaat mula-mula telah menjadi Mezbah menyembah Tuhan. Gereja rumah di masa pandemi Covid-19 awalnya kontroversi, perdebatanpun terjadi dalam masyarakat maupun dalam gereja, tapi pada akhirnya dapat diterima sebagai bagian dari manajemen resiko dan mitigasi bencana non alam.

Pandemi Covid-19 menjadi bagian ancaman penderitaan bagi gereja, tapi dari penderitaan ini gereja rumah kembali bertumbuh. Dengan dibangun kembali pola

¹ Bernhard Kieser, *Moral Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 25,26; John Piper, *Coronavirus and Christ*, (Wheaton: Crossway, a publishing ministry of Good News Publishers, 2020), h. 86

² Adityo Susilo, dkk. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures." Diakses 26 Juni 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/340380088_Coronavirus_Disease_2019_Tinjauan_Literatur_Terkini

beribadah melalui gereja rumah, anggota keluarga menjadi komunitas untuk dapat saling berinteraksi dan saling membangun; orang tua memiliki tanggung jawab pembinaan dalam keluarga; dan anak-anak semakin banyak mendapatkan pendidikan dari dalam keluarga. Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan hidup keseharian manusia.

Pada bulan Mei 2020, masyarakat dibawah pada konsep *new normal* atau tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19 sampai nanti ditemukan vaksin. Masyarakat dapat kembali produktif di luar rumah dengan mengikuti protokol kesehatan.³ Langkah ini juga mendapat respon dari Sinode GMIM. Ibadah Minggu dapat kembali dilaksanakan di gedung gereja dengan mengikuti protokol kesehatan, tapi harus ada izin dari gugus tugas penanganan Covid-19. Dengan ini, gereja rumah masih tetap menjadi bagian solusi mengatasi penyebaran virus. Gereja rumah akan menjadi bagian sejarah pertumbuhan iman dalam keluarga, dan akan terus menjadi identitas orang-orang Kristen walaupun tidak mengalami masa kesukaran, tanpa mengabaikan ibadah secara komunal di gedung gereja.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif literatur dan wawancara mendalam terhadap empat representatif anggota jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai gereja rumah menarik untuk dikaji di masa pandemi Covid-19, sebagai bagian dari manajemen resiko dan mitigasi bencana non-alam. Kajian tentang gereja rumah terdapat banyak perspektif dalam konteks pemahaman berbeda. Fransiskus Irwan Widjaja dkk., melakukan penelitian tentang menstimulasi praktik gereja rumah di tengah pandemi Covid-19. Penelitian ini dengan menggunakan literatur, kemudian menganalisis fenomena Covid-19 dari perspektif Teologi Kristen. Menurut F. Irwan Widjaja dkk., gereja harus melihat peristiwa pandemi Covid-19 sebagai kesempatan untuk menstimulasi bangkitnya gereja rumah melalui kebijakan pembatasan sosial dari pemerintah terkait ibadah keagamaan. Gereja harus dapat mengubah rintangan dan tantangan menjadi peluang untuk

³ Holy Kartika Nurwigati Sumartinigtyas, "Apa Itu New Normal? Presiden Jokowi Sebut Hidup Berdamai dengan Covid-19." Diakses 26 Juni 2020 dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/26/163200023/apa-itu-new-normal-presiden-jokowi-sebut-hidup-berdamai-dengan-covid-19?page=all>.

membangun gereja rumah dengan mempertimbangkan manfaat yang signifikan dari pelaksanaan gereja rumah tersebut.⁴

Penelitian tentang Gereja rumah di masa pandemi Covid-19, juga telah diteliti oleh Roedy Silitonga, yang tertuang dalam penelitiannya tentang respon gereja atas pandemik Coronavirus Disease 2019 dan Ibadah di Rumah. Menurutnya, Ibadah di rumah di masa pandemi Covid-19 bukanlah usaha membentuk gereja rumah sebagai sebuah institusi baru. Ibadah ini merupakan perpanjangan langsung dari ibadah di gedung gereja yang diselenggarakan oleh masing-masing institusi gereja sesuai dengan denominasinya. Hal yang penting dan utama di dalam pelaksanaan ibadah di rumah ialah jemaat tetap sungguh-sungguh beribadah kepada Allah Tritunggal, menyanyikan pujian kepada Tuhan, berdoa, dan puncak serta pusatnya ialah mendengarkan Firman Tuhan.⁵

Cara pandang yang lain lagi dalam penelitian gereja rumah, dilakukan oleh Susanto Dwiharjo, dengan judul penelitian “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19”. Susanto Dwiharjo, menemukan sebuah formulasi tentang gereja digital. Kebaktian dengan pola gereja digital tidaklah bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Gereja adalah anggota tubuh Kristus yang keberadaannya tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, gereja harus bisa berkontekstual terhadap suatu perubahan tanpa kehilangan esensinya sebagai tubuh Kristus. Secara biblikal menyembah Allah dengan roh dan kebenaran itu adalah penyembahan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁶

Dari kajian literatur di atas, penulis menemukan bahwa kajian gereja rumah di masa pandemi covid-19, mendapatkan minat dari berbagai peneliti dan bukan lagi riset baru. Dari tiga penelitian di atas, dapat dipahami bahwa setiap peneliti punya sudut pandang yang berbeda-beda dalam meneliti gereja rumah di masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, gereja rumah sebagai manajemen resiko dan mitigasi bencana non-alam pandemi Covid-19, merupakan penelitian dalam menjawab persoalan sosial. Karena itu, penelitian ini untuk membangun kesadaran jemaat akan pentingnya gereja rumah sebagai identitas gereja di setiap masa.

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja dkk., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Kurios*. STT REAL, Batam dan STT Pelita Bangsa, Jakarta. Vol. 6, 2020 : h. 127, 137.

⁵ Roedy Silitonga, “Respon Gereja atas pandemik Coronavirus Disease 2019 dan Ibadah di Rumah”, *Jurnal Manna Refflesia*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Bengkulu. Vol. 6, 2020 : h. 86, 109.

⁶ Susanto Dwiraharjo, “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Epigraphe*. Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta. Vol. 4, 2020 : h. 1, 16.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis fenomenologi. Studi fenomenologis digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan umum berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Tujuan utama dari fenomenologi ini untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi atau intisari universal. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang dialami dan “bagaimana” mengalaminya.⁷ Untuk itu penelitian ini mendeskripsikan fenomena pandemi Covid-19 yang memunculkan kembali gereja rumah, dengan teknik observasi partisipatif secara *online*, wawancara *online*, studi pustaka seperti buku, jurnal dan internet.

Proses pengumpulan informasi menggunakan wawancara yang mendalam kepada responden yang dapat menjadi representatif. Karakter informan difokuskan pada seorang Pemuda, Bapak, Ibu dan Lansia di GMIM Pniel Watulambot Wilayah Tondano Lima. Penelitian ini terdiri dari empat informan, yaitu: Devis Kepel (tahun), Audy Herold Tumengkol (tahun), Inggrit Matheos (tahun), Saantje Maukar (tahun). Analisis dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi pendeskripsian temuan atas pengalaman personal dengan fenomena yang terjadi.

Pandemi Covid-19

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Pada 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (*coronavirus disease*, COVID-19).⁸ Covid-19 atau yang lebih dikenal dengan sebutan virus Corona menjadi pandemi bagi dunia sebagaimana yang dikeluarkan Badan Kesehatan Dunia (WHO).⁹ Di Indonesia, Covid-19 menjadi bencana Nasional non alam berupa wabah penyakit yang wajib dilakukan upaya penanggulangan.

Jumlah kasus bertambah seiring dengan waktu. Siapa pun dapat terinfeksi Covid-19 dan mengalami sakit yang serius. Bahaya Covid-19 ini karena transmisi yang cepat dan lebih mudah, sehingga penyebaran yang cepat ini membuat kasus positif Covid-19 di dunia terus meningkat. Untuk mengatur dan mengurangi dampak buruk dari pandemi Covid-19, maka

⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 105.

⁸ Achmad Yurianto dkk., *PEDOMAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19)*. (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), h. 11; Yuliana “Corona virus diseases (Covid-19), sebuah tinjauan literatur.” *Jurnal Wellness and healthy Magazine*. Fakultas kedokteran Universitas Lampung. Vol. 2, 2020.

⁹ Eka Yudah Saputra, “WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya?.” Diakses 26 Juni 2020, <https://dunia.tempo.co/read/1318511/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-apa-maksudnya>.

segala upaya dilakukan. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia bertanggung jawab memberikan arah dan kebijakan dalam penanggulangan kesehatan dunia, diantaranya *social distancing* (pembatasan jarak sosial) dan *physical distancing* (pembatasan fisik) dengan *stay at home* (tinggal di rumah), dan diperjelas lagi oleh Achmad Yurianto, sebagai juru bicara pemerintah gugus tugas percepatan penanganan Covid-19.

Menurut Bernhard Kieser, iman gereja baru memperoleh wujud dan menjadi kenyataan jika meninggalkan ruang gereja dan menggemakan jawaban manusia akan panggilan Allah justru berhadapan dengan tantangan hidup sehari-hari. Jawaban iman berhadapan dengan soal-soal duniawi hanya dapat merupakan tanggapan yang bertanggung jawab, jika punya arti untuk manusia dan untuk dunia.¹⁰ Dengan ini, sikap gereja mengambil langkah gereja rumah, adalah juga tindakan iman untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19. Gereja tentunya punya tanggung jawab dalam mengatasi dampak buruk dari pandemi Covid-19, sebagai bagian dari manajemen dan mitigasi bencana non alam.

Sepanjang sejarah wabah, mulai abad-abad pertama orang-orang Kristen telah menunjukkan pengorbanan dan pengabdian kepada sesama tanpa peduli bahaya, di luar komunitas Kristen sekalipun. Mulai dari dua wabah yang dahsyat melanda kekaisaran Romawi yaitu wabah Antonine di abad ke-2 dan wabah Siprianus yang terjadi di abad ke-3, orang-orang Kristen sebagian besar melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan seperti merawat mereka yang sakit dan sekarat.¹¹ Pada tahun 1527, ketika wabah Pes melanda Wittenberg, Jerman, profesor Teologi dan pendiri gerakan Protestan Martin Luther menolak panggilan untuk melarikan diri dari kota dan melindungi dirinya sendiri. Sebaliknya, ia tetap tinggal dan melayani orang sakit. Luther juga mendorong orang percaya untuk mematuhi perintah karantina, mengendalikan hama di rumah mereka melalui fumigasi, dan mengambil tindakan pencegahan untuk menghindari penyebaran penyakit.¹²

Wabah penyakit yang menular disebutkan dalam Alkitab sebagai penyakit sampar (Ibrani: דֵּבֵר DEVER, artinya: sampar, wabah), adalah sejenis penyakit menular apa pun yang menyebar dengan cepat, yang dapat menjadi epidemi serta mengakibatkan kematian. דֵּבֵר DEVER ini dalam Perjanjian Baru menggunakan kata Yunani: λοιμός - Loimos, artinya: wabah, sampar, tulah, malapetaka. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, wabah pertama

¹⁰ Bernhard Kieser, *Op.Cit.*,h. 22,23.

¹¹ John Piper, *Op.cit.*,h. 85.

¹² Purnama Ayu Rizky, "Gereja dan Corona: Tradisi Kristen Tangani Wabah Selama Ribuan Tahun." Diakses 26 Juni 2020 dari <https://www.matamatapolitik.com/gereja-dan-corona-tradisi-kristen-tangani-wabah-selama-ribuan-tahun-historical/>.

kali adalah saat Tuhan akan membebaskan umat-Nya dari tanah perbudakan di Mesir dan sekaligus menghakimi Mesir yang telah menindas umat Allah (Kel. 9:15). Wabah sebagai alat untuk menghakimi umat-Nya ketika mereka tidak setia kepada-Nya (Im. 26:25; Ul. 28:21; 2Taw. 7:13). Daud karena dosa yang dilakukannya, wabah menimpa sebagian orang Israel (2Sam. 24:12). Meskipun wabah penyakit itu tidak menimpa Daud. Dalam Perjanjian Baru, wabah sebagai peringatan dari penghakiman Tuhan (Luk. 21:11).

Rumah Gereja

Gereja tidak terjadi dengan sendirinya tetapi gereja selaku orang-orang percaya dibentuk, didirikan oleh Tuhan Allah melalui kuasa Roh Kudus. Di dalam Perjanjian Baru, gereja disebut dalam bahasa Yunani “ekklesia” (ἐκκλησία) berarti pertemuan atau sidang. Kata ini adalah kata majemuk, gabungan dari kata “ek” yang artinya “keluar” dan “kaleo” yang artinya “memanggil”. Kata ini dipakai pada Kisah Rasul 5:11; 19:39; Mat.16:18; Roma 16:5. Dari sini bisa di simpulkan bahwa gereja adalah kumpulan orang-orang percaya yang dipanggil supaya keluar. Pertama keluar dari kegelapan masuk kepada tarongNya dan kedua keluar memasuki dunia (masyarakat/bangsa-bangsa) supaya bersaksi dan melayani (bdk. I Petrus 2:9).¹³

Pengertian Perjanjian Baru tentang gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya yang dipanggil keluar, merupakan kelanjutan dari pengertian Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama sudah ada umat Allah. Dalam Ulangan 7:6 disebutkan bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan Allahnya yang telah dipilih dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan. Panggilan itu dimulai sejak Abraham yang disuruh keluar dari negeri asalnya (Haram), dilanjutkan kepada bangsa keturunannya yaitu Israel (Kej.12: 1-6). Tuhan memanggil mereka menjadi JemaatNya (Yes. 41:9 ; 42:6; 43:1).

Gereja tidak dapat dipisahkan dengan ibadah. Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa contoh ibadah pribadi (Kej 24:26; Kel 33:9-34:8). Bapak Leluhur percaya, bahwa Tuhan dapat disembah di tempat mana pun Dia pilih untuk menyatakan diri-Nya, dan yang ditekankan adalah hubungan pribadi dengan Allah. Setelah zaman Bapak leluhur berakhir, maka mulailah diadakan ibadah bersama (1 Taw.29:20). Ibadah bersama dilakukan di Kemah Suci, Bait Suci dan Sinagoge.¹⁴

¹³ J.D. Douglas, dkk., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (jilid I)*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), h. 332; Sinode GKSBS, “Kemandirian Gereja.” Diakses 29 Juni 2020, <http://bukuputihsinodegksbs.blogspot.com/2008/04/bab-iii.html>.

¹⁴ J.D. Douglas, dkk., *Ibid*, h. 409 ; S. Wismoady Wahono, *Di Sini Ku Temukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001, h. 25 ; H. H. Rowley, *Ibadah Israel Kuno*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 193.

Ibadah dalam Perjanjian Baru, jemaat mula-mula beribadah pada hari pertama dalam minggu atau hari kebangkitan Tuhan Yesus (Kis. 20:7), dilakukan di rumah orang-orang percaya dengan membangun kelompok ibadah.¹⁵ Sebagai kelompok yang beribadah di rumah, mereka menerima kitab suci sebagai pedoman dan inspirasi memahami karya Allah dalam Yesus Kristus yang menjadi pusat perhatian mereka.¹⁶ Bahasa Yunani untuk “rumah” adalah *oikos* (rumah dan tempat tinggal) atau *oikia* (rumah, keluarga atau rumah tangga). Sering kali *oikos* merujuk pada sebuah tempat ibadah, dalam hal ini *oikos*-lah yang biasanya dikaitkan dengan rumah Allah, bukan *oikia*. Dalam PB struktur jemaat mula-mula adalah dalam keluarga, kelompok dan rumah.¹⁷

Dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, rumah selalu menjadi tempat pertemuan pengikut Kristus. Demikian penggunaan rumah untuk pertemuan jemaat di Yerusalem (Kis. 1:13 “ruang di atas”; Kis. 2:41-47). Pelayanan Paulus di berbagai kota selalu di rumah tertentu selain di rumah ibadah. Rumah menjadi titik awal pekabaran Injil di kota-kota yang Paulus layani dan juga tempat pertemuan Paulus dan orang-orang percaya. Orang-orang Kristen yang mula-mula selain beribadah di rumah-rumah tetap beribadah di Bait Allah dan sinagoge (Kis. 2:46a; 3:1; 13:14-16).

Rumah adalah sekaligus unit dasar agama dalam masyarakat, dan upaya memahami arti “gereja” di abad pertama yang tidak terpisahkan dari rumah tangga (household). Penggunaan rumah bagi kekristenan mulamula juga menguntungkan untuk penerimaan sosial masyarakat di luar Kristen. Orang Kristen mulamula merasa aman untuk bertemu sebagai kelompok sosial dan terhindar dari perhatian umum.¹⁸ Dunia Hellenis memang diikat oleh struktur keluarga secara menetap dan Paulus menggunakan secara khusus rumah tangga untuk mengorganisasi gerakan Kristen mula-mula. Dan kesuksesan misi Kristen mula-mula dan kehidupan gereja sangat terkait dengan rumah.¹⁹ Menurut Maurice Eminyan, gereja dapat dilihat sebagai keluarga Allah atau bagian dari persekutuan umat beriman yang percaya pada

¹⁵ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Ku Temukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 322.

¹⁶ Darmawijaya, *Jiwa Dan Semangat Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 101.

¹⁷ Gerhard Kittel, eds., *Theological Dictionary of the New Testament. Vol. 5. Tr. Geoffrey W. Bromiley*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1967), 119, 125-130 ; Djeffry Hidajat, “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*. STT Cipanas, December 2018, h. 108–109.

¹⁸ Crosby, *House of Disciples: Church, Economics & Justice in Matthew*, (Maryknoll: Orbis, 1988), h. 31,32 ; E.A. Judge, *The Social Pattern of Christian Groups in the First Century*, (London: Tyndale, 1960), h. 73 ; Djeffry Hidajat, *Ibid.*, h. 113, 114.

¹⁹ Eckhard J. Schnabel, *Early Christian Mission: Paul and the Early Church*, (Downers Grove: IVP, 2004), h. 1301 ; Djeffry Hidajat, *Loc.Cit.*

Kristus dan fungsi keluarga ialah menghadirkan Kristus baik ditengah anggota keluarga itu sendiri maupun bagi masyarakat umum.²⁰

Jiwa dari gereja rumah terletak pada hubungan alamiah yang dibangun seperti prinsip suatu komunitas atau keluarga dan kehidupan supranatural yang nyata dari bekerjanya karunia-karunia. Hubungan alamiah yang terdapat dalam gereja rumah membuat setiap pribadi merasa aman, tempat bagi setiap pribadi untuk mulai terbuka satu sama lain, saling menguatkan, dan membimbing orang untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Pendekatan yang dipakai dalam kehidupan gereja rumah adalah pendekatan keluarga. Hubungan yang kuat memungkinkan transfer nilai, komitmen dan penundukan diri, kaderisasi, pertumbuhan dan multiplikasi. Tingkat fleksibilitas yang tinggi dari gereja rumah, memungkinkan gereja rumah sebagai bentuk yang efektif bagi gereja dalam menghadapi masa-masa sukar. Yang dibutuhkan dalam gereja rumah yaitu Tuhan Yesus, sehingga gereja rumah akan tetap tumbuh, berkembang dan kuat dalam kondisi apa pun.²¹

Gereja rumah, sebutan untuk ibadah rumah di masa pandemi Covid-19, sehubungan dengan *stay at home*, telah menjadi bagian solusi untuk manajemen resiko dan mitigasi bencana non alam pandemi Covid-19. Tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 dilakukan dari minggu-minggu awal ketika ada kasus wabah muncul. Dengan cepat bergerak dalam menerapkan langkah pencegahan penularan penyakit, telah banyak nyawa yang diselamatkan. Benar apa yang disampaikan oleh Bernhard Kieser, keterlibatan gereja pada masalah sosial, tidak ditentukan oleh kepentingan gereja melainkan oleh harapan dan penderitaan manusia. Iman dihayati di tengah-tengah persoalan hidup dan dengan demikian iman menanggapi soal-soal hidup manusia.²²

SIGNIFIKANSINYA

Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian dan analisis lapangan kepada empat informan tentang gereja rumah di masa pandemi Covid-19 di GMIM Pniel Watulambot Wilayah Tondano Lima, dalam upaya Manajemen Resiko dan Mitigasi Bencana Non Alam.

Gereja rumah di masa pandemi Covid-19

“Gereja rumah di masa pandemi Covid-19 telah menjawab kerinduan jemaat, bahwa sekalipun tidak beribadah di rumah gereja, tapi tetap beribadah minggu, karena ibadah tidak dibatasi ruang, tempat dan waktu. Gereja rumah bukanlah hal baru dalam

²⁰ Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 207.

²¹ David Ariono, *GEREJA RUMAH Mengembalikan Gereja pada Jati Dirinya*, (Jakarta: Immanuel, 2002), h. 12, 18, 19.

²² Bernhard Kieser, *Op.Cit.* h. 23.

beribadah, karena jemaat mula-mula juga beribadah di rumah-rumah. Ibadah dapat dipimpin oleh anggota keluarga dan dapat juga dengan mengikuti pemimpin ibadah di gedung gereja melalui pengeras suara (*toa*) ataupun siaran langsung (*live streaming facebook*). Gereja rumah telah memberikan solusi di tengah pandemi, karena dapat dibayangkan jika ada jemaat yang masuk gereja dan dia pasien dalam pengawasan (PDP) dan dia orang tanpa gejala (OTG) dapat beresiko penularan. Namun, ketika pandemi telah berakhir, jemaat harus tetap beribadah di gereja dan gereja rumah secara rutin dapat terus dilanjutkan menjadi program jemaat.” – IK (

Informan IK menyampaikan, ibadah gereja rumah di masa pandemi Covid-19 dimulai tanggal 22 Maret 2020, atas keputusan dari Sinode GMIM. Pengaturan Ibadah sesuai keluarga masing-masing, untuk mengatur waktu ibadah; pemimpin dan tata ibadah yang akan digunakan. Gereja rumah di masa pandemi Covid-19 telah mendorong jemaat ibadah keluarga, melaksanakan panggilan gereja dalam bersekutu, bersaksi dan melayani. Dengan berlakunya gereja rumah di masa pandemi Covid-19, telah memberikan solusi pencegahan penularan virus dan ini efektif. Namun, ibadah jemaat tetap menjadi kerinduan dan berharap pandemi berakhir dan jemaat boleh lagi bersekutu bersama, karena jika hanya beribadah di rumah tetap ada pengaruh terhadap kebersamaan jemaat. IK sebagai Ibu dan pelayan di jemaat setuju jika gereja rumah tetap dipertahankan untuk menjadi program jemaat, tapi tidak mengabaikan akan pentingnya ibadah di gedung gereja.

Sementara itu menurut AT, gereja rumah telah membawa pengaruh yang besar dalam mengatasi penyebaran virus dan telah membawa jemaat memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan dan sesama anggota keluarga. Sebagai seorang Bapak, AT memahami perannya sebagai imam. Demi efektifnya kegiatan gereja rumah, maka penting adanya kerja sama dan manajemen yang teratur dari pelayan khusus.

“Pandemi Covid-19 adalah masalah masyarakat, itu berarti menjadi masalah gereja. Jemaat Pniel bagian dari masyarakat jadi patut mendorong program-program Pemerintah karena Pemerintah adalah hamba Allah. Karena kita diberikan hikmat dan kearifan sehingga harus mengikuti himbauan Pemerintah untuk *stay at home*, mengingat penyebaran virus yang semakin masif, sehingga solusi gereja rumah di masa pandemi Covid-19 adalah baik dalam mengatasi pandemi walaupun ada hambatan-hambatan teknis. Gereja rumah di Jemaat Pniel berawal dari surat Sinode dan diputuskan dalam sidang majelis jemaat. Gereja rumah memberikan hubungan dekat dengan Tuhan; membuat kepala keluarga dapat melakukan tugasnya sebagai Imam; ada dialog dua arah; memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memimpin ibadah. Dengan tidak beribadah di gedung gereja, gema gereja sebagai rumah Tuhan semakin kurang atau lemah karena terpisah-pisah; kegiatan-kegiatan sosial bersama semakin menurun; mempengaruhi kebutuhan jemaat. Setelah pandemi berakhir, gereja rumah dapat terus jadi program jemaat dan supaya efektif maka perlu ada manajemen dari pelayan khusus dan terus digaungkan. Jemaat boleh tidak ke

gereja, karena dimana kita memanggil nama Tuhan disitu ada Tuhan, namun sebagai bagian dari organisasi gereja, kita terikat dan tetap harus berkumpul dalam kesatuan jemaat.” – AT (

DK sebagai pemuda, memahami gereja rumah di masa pandemi Covid-19 adalah bagian dari solusi pencegahan, namun perlu adanya langkah antisipatif lainnya yang secara terpadu dalam mengatasi masalah. Gereja rumah membawa pengaruh positif dan menurut DK tidak ada kekurangan dari pelaksanaan gereja rumah. Sebagai pemuda, DK menaruh perhatian pada sarana penunjang pelaksanaan gereja rumah, karena menurutnya sarana teknologi yang mudah dan cepat seperti media *online* dan pengeras suara di era revolusi industri 4.0 sangat dibutuhkan dalam menjangkau pelayanan. DK menekankan juga tentang pentingnya persekutuan bersama di gedung gereja ketika pandemi berakhir.

“Gereja rumah di masa pandemi Covid-19 tidak masalah karena gereja adalah orangnya atau individu dan ini juga merupakan langkah solusi menjaga *social distancing*. Karena koordinasi yang baik antara Pemerintah dan Pimpinan umat, sehingga dari sinode GMIM melakukan langkah antisipatif mengatasi pandemi Covid-19. Selain gereja rumah, harus lagi ada solusi lain secara terpadu dalam mengatasi masalah. Untuk mengatur Gereja rumah, perlu ada daya dukung dari sarana media pengeras suara dan media *online*, bahkan harus ada koordinasi dan kerja sama antara pelayan khusus dan jemaat. Dengan adanya gereja rumah semakin banyak orang menyadari hubungan dengan dua tiga orang itu bermanfaat dan sebagian besar telah mendorong keberيمان dalam keluarga. Gereja rumah dapat terus menjadi program jemaat, tapi jemaat sebaiknya harus tetap ibadah di gedung gereja, karena persekutuan bersama penting.” – DK (

Sementara itu, SM sebagai Lansia yang juga masih sebagai pelayan, boleh menjadi motivator di lingkungannya. Karena memahami bahwa pandemi Covid-19 adalah berbahaya, maka imbauan dari Pemerintah dan Gereja langsung diterima, yaitu *social distancing*, *physical distancing*, menggunakan masker, mencuci tangan, dsb. Sebagai pedagang di pasar, di masa pandemi memutuskan untuk berdagang di rumah. Menurut SM, gereja rumah sudah dapat menjadi solusi dalam menangani penyebaran virus dan jemaat terdorong beribadah bersama keluarga masing-masing. SM berharap pandemi berakhir, jemaat boleh lagi beribadah di gereja dan model ibadah gereja rumah dapat jadi program jemaat.

“Supaya tidak membayakan jemaat karena pandemi Covid-19, maka perlu ada solusi gereja rumah. Sebagai pelayan dan pedagang, apa yang disampaikan Gereja dan Pemerintah harus kami laksanakan, karena semua untuk kebaikan bersama. Kami sebagian besar sebagai pedagang di pasar, mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan, seperti *social distancing*; *physical distancing*; menggunakan masker; mencuci tangan, dsb. Besar kerinduan jemaat untuk ibadah di gedung gereja, dan model ibadah gereja rumah diharapkan tetap menjadi program jemaat, karena gereja

rumah telah banyak membawa pengaruh positif dalam pertumbuhan iman jemaat.” – SM.

Gereja rumah merupakan *prototype* dari gereja, yang menggambarkan kelompok orang yang mengambil suatu komitmen untuk menjadi satu keluarga dan mempraktikkan nilai-nilai kejemaatan seperti *leadership*, *fellowship*, dan *discipline*.²³ Oleh sebab itu IK, AT, DK dan SM, memahami gereja rumah di masa pandemi Covid-19 sebagai bagian dari cara beribadah yang telah membawa jemaat untuk memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan sesama, dan langkah ini efektif dalam mengatasi pandemi Covid-19. Untuk itu, Gereja rumah diterima dan dapat terus menjadi bagian dari cara beribadah dalam jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa gereja rumah di masa pandemi Covid-19 merupakan bagian dari manajemen dan mitigasi bencana non alam dan telah membawa pertumbuhan iman dalam keluarga. Pola Ibadah Gereja rumah bukanlah sesuatu yang baru, karena rumah dari dahulu dalam Perjanjian Lama (PL) bahkan dalam pertumbuhan jemaat mula-mula telah menjadi Mezbah menyembah Tuhan. Gereja rumah akan menjadi bagian sejarah pertumbuhan iman dalam keluarga, dan akan terus menjadi identitas orang-orang Kristen walaupun tidak mengalami masa kesukaran, tanpa mengabaikan ibadah secara komunal di gedung gereja.

KEPUSTAKAAN

- Ariono, David, *GEREJA RUMAH Mengembalikan Gereja pada Jati Dirinya*, Jakarta: Immanuel, 2002.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Crosby, *House of Disciples: Church, Economics & Justice in Matthew*, Maryknoll: Orbis, 1988.
- Darmawijaya, *Jiwa Dan Semangat Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Douglas, J.D. dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (jilid I)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.

²³ David Ariono, *Op.Cit.*, h. 11, 12.

- Dwiraharjo, Susanto “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Epigraphe*. Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta. Vol. 4, 2020.
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- GKSBS, Sinode, “Kemandirian Gereja.” Diakses 29 Juni 2020, <http://bukuputihsinodegksbs.blogspot.com/2008/04/bab-iii.html>
- Hidajat, Djeffry, “Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan*. STT Cipanas, December 2018.
- Judge, E.A., *The Social Pattern of Christian Groups in the First Century*, London: Tyndale, 1960.
- Kieser, Bernhard , *Moral Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kittel, Gerhard, eds., *Theological Dictionary of the New Testament. Vol. 5. Tr. Geoffrey W. Bromiley*, Grand Rapids: Eerdmans, 1967.
- Piper, John, *Coronavirus and Christ*, Wheaton: Crossway, a publishing ministry of Good News Publishers, 2020.
- Rizky, Purnama Ayu, ed., “Gereja dan Corona: Tradisi Kristen Tangani Wabah Selama Ribuan Tahun.” Diakses 26 Juni 2020 dari <https://www.matamatapolitik.com/gereja-dan-corona-tradisi-kristen-tangani-wabah-selama-ribuan-tahun-historical/>
- Rowley, H. H., *Ibadah Israel Kuno*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Saputra, Eka Yudah, “WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya?.” Diakses 26 Juni 2020, dari <https://dunia.tempo.co/read/1318511/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-apa-maksudnya>
- Schnabel, Eckhard J., *Early Christian Mission: Paul and the Early Church*, Downers Grove: IVP, 2004.
- Silitonga, Roedy, “Respon Gereja atas pandemik Coronavirus Disease 2019 dan Ibadah di Rumah”, *Jurnal Manna Refflesia*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar, Bengkulu. Vol. 6, 2020.
- Sumartinigtyas, Holy Kartika Nurwigati, “Apa Itu New Normal? Presiden Jokowi Sebut Hidup Berdamai dengan Covid-19.” Diakses 26 Juni 2020 dari <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/26/163200023/apa-itu-new-normal-presiden-jokowi-sebut-hidup-berdamai-dengan-covid-19?page=all>
- Susilo, Adityo dkk. “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures.” Diakses 26 Juni 2020 dari

https://www.researchgate.net/publication/340380088_Coronavirus_Disease_2019_Tinjauan_Literatur_Terkini

Wahono, S. Wismoody, *Di Sini Ku Temukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Widjaja, Holy Kartika Nurwigati dkk., “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19, *Jurnal Kurios*. STT REAL, Batam dan STT Pelita Bangsa, Jakarta. Vol. 6, 2020.

Yuliana, “Corona virus diseases (Covid-19), sebuah tinjauan literatur.” *Jurnal Wellness and healthy Magazine*. Fakultas kedokteran Universitas Lampung. Vol. 2, 2020.

Yurianto, Achmad dkk., *PEDOMAN PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONAVIRUS DISEASE (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020.